JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesemas Meskom Bengkalis

Yulisa Angriyanti [1], Komaria Susanti[2]
[1,2] Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah (IKTA), Pekanbaru, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Yulisa Angriyanti
yulisaags@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan rancangan one group pre-test post-test design. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Meskom Bengkalis pada bulan Maret–Juli 2025 dengan sampel seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 20 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengolahan data menggunakan Editing, Coding, Tabulating, Processing, Cleaning kemudian dianalisa menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI dini, terdapat 4 bayi (20%) dengan status gizi kurang dan 2 bayi (10%) berisiko gizi lebih. Setelah intervensi, jumlah bayi dengan gizi kurang menurun menjadi 1 bayi (10%). Rata-rata status gizi sebelum intervensi adalah 1,40 (SD 0,681) dan setelah intervensi menurun menjadi 1,05 (SD 0,224). Uji Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan nilai Z = -2,070 dengan P = 0,038 (P < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap perbaikan status gizi bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis.

Kata Kunci: *pendidikan kesehatan, MP-ASI dini, status gizi*

Pendahuluan

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu (ASI) tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan, selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif memiliki banyak manfaat yang sangat penting untuk kesehatan bayi, terutama pada usia 6 bulan pertama. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Selain itu, ASI mengandung zat kekebalan tubuh seperti antibodi yang membantu bayi melawan infeksi. ASI eksklusif memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran pencernaan, infeksi telinga, dan infeksi pernapasan. Bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang mengalami diare atau infeksi saluran pernapasan bawah. ASI mengandung asam lemak omega-3, terutama DHA (docosahexaenoic acid), yang sangat penting untuk perkembangan otak dan mata bayi (WHO, 2020).

Setelah usia 6 bulan, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang semakin berkembang, sehingga pemberian MP-ASI sangat dianjurkan. MP-ASI adalah makanan padat atau semi-padat yang melengkapi ASI untuk mencukupi kebutuhan kalori,

Copyright © 2025 The Author(s)

zat besi, dan vitamin bayi. Pengenalan MP-ASI pada usia 6 bulan juga mendukung perkembangan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menggigit, mengunyah, dan koordinasi tangan dan mulut. Pemberian MP-ASI yang tepat dapat mencegah defisiensi gizi dan mengurangi risiko masalah gizi buruk dan stunting (Kemenkes RI, 2019).

Bayi (anak usia < 1 tahun) merupakan generasi penerus pembangunan bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari maka gizi memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi masa depan yang berkualitas. Gizi yang optimal akan memberikan dampak pada tumbuh kembang yang optimal, terhindar dari berbagai penyakit dan memiliki kecerdasan yang berdaya saing (Nardina et al., 2021).

Indonesia masih dihadapkan pada berbagai masalah gizi seperti gizi kurang (*stunting*, *wasting*, *underweight*), gizi lebih (*overweight*), dan kekurangan zat gizi mikro seperti anemia gizi besi (AGB), kekurangan vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan prevalensi *stunting* di Indonesia sekitar 21.6%, prevalensi *wasting* 7.7%, prevalensi *underweight* 17.1%, dan *overweight* 3.5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Di negara berkembang, masalah gizi seperti *stunting*, *wasting*, defisiensi zat besi, dan obesitas sering terjadi akibat keterbatasan akses pangan bergizi, infeksi, dan kurangnya pengetahuan tentang pemberian makanan yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan multidimensional, termasuk pendidikan gizi, peningkatan akses pangan bergizi, dan program kesehatan masyarakat yang efektif untuk mengatasi masalah ini (WHO, 2020).

Pendidikan kesehatan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pemberian MP-ASI, mulai dari waktu yang tepat untuk memulai, jenis makanan yang bergizi, cara mempersiapkan makanan yang aman, hingga mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi selama pemberian MP-ASI. Melalui pendidikan yang baik dan efektif, orang tua dapat memberikan MP-ASI yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan yang melibatkan tenaga kesehatan, seperti dokter, bidan, atau penyuluh gizi, sangat penting untuk memperbaiki praktik pemberian MP-ASI di masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2022), dengan judul Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya menunjukkan bahwa dari 52 orang responden pola pemberian MP-ASI tepat sejumlah 39 bayi (75,0%) seluruhnya mempunyai status gizi baik sejumlah 39 bayi (75,0%) dan tidak satupun dengan status gizi buruk, status gizi kurang dan status gizi lebih 0 bayi (0,00%). Pola pemberian MP-ASI tidak tepat sejumlah 13 bayi (25,0%) dan didapatkan 3 bayi (5,8%) dengan status gizi buruk, 6 bayi (11,5%) dengan status gizi kurang, 0 bayi (0,00%) gizi baik, 4 bayi (7,7%) dengan status gizi lebih. Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* dikatakan ada hubungan atau korelasi jika nilai ($\propto = 0{,}05$). Hasil yang didapatkan $\rho = 0{,}001$ yang berarti terdapat hubungan kemaknaan antara pola pemberian MP-ASI dengan status gizi pada bayi usia 6–12 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bulak Banteng Surabaya dengan nilai koefisien korelasi r = 0,460, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola pemberian MP-ASI dengan status gizi pada bayi usia 6–12 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bulak Banteng Surabaya.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Meskom pada tanggal 07 Januari 2025 terhadap 10 orang tua bayi usia 6–12 bulan menunjukkan bahwa hanya 30% yang tahu waktu yang tepat untuk memulai MP-ASI, yaitu pada usia 6 bulan. Ini menandakan pengetahuan orang tua tentang waktu pemberian MP-ASI masih terbatas, meskipun ASI eksklusif sudah dikenal luas. Sebanyak 60% orang tua tahu bahwa MP-ASI adalah makanan pelengkap setelah ASI eksklusif, namun hanya 40% yang tahu jenis makanan yang tepat untuk bayi usia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memahami pentingnya MP-ASI, mereka mungkin belum sepenuhnya tahu makanan yang bergizi untuk bayi. Selain itu, 25% orang tua tidak tahu cara menyiapkan dan menyajikan MP-ASI dengan benar, yang berisiko bagi kesehatan bayi.

Survei juga menemukan bahwa 50% bayi memiliki status gizi baik, sementara 40% mengalami status gizi kurang dan 10% mengalami gizi buruk (stunting). Bayi dengan status gizi buruk kebanyakan memiliki masalah kekurangan berat badan atau panjang badan kurang dari standar. Ini menunjukkan bahwa keterlambatan atau kesalahan dalam pemberian MP-ASI dapat menyebabkan masalah gizi pada bayi. Sebagian besar orang tua (70%) mendapatkan informasi tentang MP-ASI dari tenaga kesehatan di puskesmas atau posyandu, yang dipercaya sebagai sumber utama. Namun, 25% orang tua mendapat informasi dari keluarga atau teman, yang mungkin kurang akurat, dan hanya 5% yang mengandalkan media sosial, yang bisa saja tidak terpercaya. Hasil survei ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua sudah memahami dasar-dasar MP-ASI, pengetahuan mereka masih terbatas pada waktu pemberian dan jenis makanan. Ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai MP-ASI, terutama terkait jenis makanan dan cara penyajiannya agar bayi mendapat manfaat optimal. Selain itu, meskipun ada bayi dengan status gizi baik, masalah gizi kurang dan stunting masih tinggi, mengindikasikan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat berkontribusi pada masalah gizi pada bayi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis.

Metode Pelaksanaan

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan rancangan one group pre-test post-test design. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Meskom Bengkalis pada bulan Maret–Juli 2025 dengan sampel seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 20 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengolahan data menggunakan Editing, Coding, Tabulating, Processing, Cleaning kemudian dianalisa menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Copyright © 2025 The Author(s)

Hasil Tugas Akhir

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Meskom Bengkalis

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu		
17–25 Tahun	2	10
26–35 Tahun	18	90
Total	20	100
Pendidikan		
S1	2	10
SMA	11	55
SMK	6	30
SMP	1	5
Total	20	100
Pekerjaan		
Guru	2	10
IRT	18	90
Total	20	100
Usia Bayi		
6 Bulan	2	10
7 Bulan	4	20
8 Bulan	2	10
9 Bulan	4	20
10 Bulan	7	35
11 Bulan	1	5
Total	20	100
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-Laki	13	65
Perempuan	7	35
Total	20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 responden, mayoritas berumur antara 26–35 Tahun sebanyak 18 orang (90%), mayoritas berpendidikan tamat SMA sebanyak 11 orang (55%), mayoritas IRT sebanyak 18 orang (90%), mayoritas bayi yang diperiksa berusia 10 bulan sebanyak 7 orang (35%), dan mayoritas bayi yang diperiksa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (65%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi Usia 6–12 bulan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Meskom Bengkalis

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gizi Normal	14	70
2	Gizi Kurang	4	20
3	Beresiko Gizi Lebih	2	10
Total		**20**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 bayi usia 6–12 bulan yang diperiksa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Meskom Bengkalis, terdapat 4 bayi (20%) yang berstatus gizi kurang, dan 2 orang bayi (10%) yang berstatus gizi beresiko gizi lebih.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi Usia 6–12 bulan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Meskom Bengkalis

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gizi Normal	19	95
2	Gizi Kurang	1	5
Total		**83**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 bayi usia 6–12 bulan yang diperiksa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-Asi Dini di Puskesmas Meskom Bengkalis, terdapat 1 bayi (10%) yang berstatus gizi kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Uji Normalitas

Tests of Normality Shapiro-Wilk

	Statistic	df	Sig.
Status Gizi Pretest	0.631	20	0.000
Status Gizi Postest	0.236	20	0.000

Peneliti menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* test untuk melihat sebaran data hasil penelitian variabel status gizi balita usia 6–12 bulan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini. Hasil perhitungan statistik ditemukan bahwa nilai variabel sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini adalah p = 0,000 (p < 0,05) dan nilai variabel sesudah diberikan diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini adalah p = 0,000 (p < 0,05), yang artinya data terdistribusi tidak normal, maka dilakukan uji non parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4. Efektivitas Pendidikan Kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini terhadap Status Gizi Bayi Usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis

Kelompok	Mean ± SD	Df	Min	Max	Z	P_{value}
Sebelum	1,40 ± 0,681	20	1	3	-2.070	0,038
Sesudah	1,05 ± 0,224		1	2		

Tabel 5 menunjukkan hasil dari perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh rata-rata status gizi balita usia 6–12 bulan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini adalah 1,40 dengan standar deviasi 0,681, sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini, diperoleh rata-rata status gizi balita usia 6–12 bulan adalah 1,05 dengan standar deviasi 0,224, nilai Z yang didapat sebesar -2.070 dengan P_{value} = 0,038 (P_{value} < 0,05) sehingga keputusan hipotesis adalah Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada efektivitas pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis.

Pembahasan

Pendidikan kesehatan mengenai pemberian MP-ASI dini diselenggarakan di Puskesmas Meskom, Bengkalis, pada tanggal 2 hingga 18 Juni 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang ibu balita yang bersedia dan berkomitmen penuh untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Sebelum kegiatan dimulai, para peserta diberikan lembar persetujuan yang kemudian dibaca dan ditandatangani sebagai bentuk persetujuan dan partisipasi. Materi edukasi diawali dengan pemaparan mengenai

Copyright © 2025 The Author(s)

pentingnya pemberian MP-ASI secara tepat, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan menu MP-ASI. Dalam sesi demonstrasi memasak tersebut, para peserta tampak sangat antusias dan aktif berdiskusi serta berinteraksi dengan pemateri. Antusiasme peserta terlihat jelas selama seluruh sesi berlangsung. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara peserta dan panitia sebagai dokumentasi dan bentuk apresiasi atas partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata status gizi balita usia 6–12 bulan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini adalah 1,40 dengan standar deviasi 0,681, sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini, diperoleh rata-rata status gizi balita usia 6–12 bulan adalah 1,05 dengan standar deviasi 0,224, nilai Z yang didapat sebesar -2.070 dengan P_{value} = 0,038 (P_{value} < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI sesuai usia dan kebutuhan gizi bayi. Peningkatan pengetahuan ini berperan dalam memperbaiki praktik pemberian MP-ASI di rumah, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan. Temuan ini terlihat jelas pada pelaksanaan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Meskom, Bengkalis, di mana intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak melalui pemberian MP-ASI secara tepat waktu, tepat jenis, dan tepat jumlah.

Menurut Mauliza *et al* (2021), pengetahuan ibu yaitu salah satu faktor penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu pemberian makanan yang tepat. sebenarnya mengetahui bahwa pemberian MPASI tidak baik diberikan di usia < 6 bulan, tetapi ibu cenderung mengikuti sosial budaya yang berkembang disekitarnya bahwa pemberian makanan pendamping ASI boleh diberikan supaya bayi cepat kenyang dan bayi tidak gampang rewel. Sebagian ibu tidak paham akan waktu pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sehingga kurangnya pengetahuan ibu tentang MPASI dapat menyebabkan pemberian MPASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan.

Menurut Siregar (2020), pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dapat menentukan sikap seorang ibu tersebut terhadap MP-ASI. Ibu yang mendapatkan pengetahuan yang benar tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–12 bulan mereka akan cenderung memiliki sikap (positif), dan sebaliknya ibu yang belum mempunyai pengetahuan yang benar terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–12 bulan cenderung lebih memiliki sikap (negatif) dalam menyikapi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari *et al* (2023), didapatkan rerata pertambahan berat badan pada kelompok intervensi (668,75 g) lebih tinggi bermakna dibanding kelompok kontrol (344,00 g). Rerata pertambahan panjang badan pada kelompok intervensi (4,29 cm) lebih tinggi bermakna dibanding kelompok kontrol (2,63 cm). Terdapat efek edukasi makanan pendamping terhadap pertumbuhan berat badan dan panjang badan bayi usia < 1 tahun.

Penelitian Jardí *et al* (2021), membuktikan pelaksanaan program edukasi gizi kepada ibu yang memiliki bayi di Afrika berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan anak dan mengurangi kekurangan gizi. Program edukasi yang dilakukan yaitu dengan mendorong para pengasuh anak untuk belajar dan mempraktekkan resep-resep yang tinggi kalori, menjaga kebersihan, ketrampilan dalam memberi makan kepada anak dan perbaikan gizi melalui kegiatan kelompok.

Penelitian Rahayu *et al* (2019), menemukan bahwa ada hubungan bermakna pengaruh edukasi gizi pada ibu balita terhadap perubahan berat badan balita yang mengalami masalah gizi di kelompok bermain Mardani Kabupaten Kendal. Tujuan dilakukan edukasi gizi yaitu untuk memberikan informasi kepada ibu-ibu balita tentang pola asuh anak yang baik berkaitan dengan cara pola pemberian makanan yang tepat, tipe dan variasi makanan yang sesuai dan menarik bagi anak mereka. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita maka akan muncul perilaku pemberian makan yang baik dan benar bagi balita19.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu mendorong praktik pemberian MP-ASI yang lebih tepat, sehingga berdampak positif terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan. Selain itu, diasumsikan bahwa para responden, dalam hal ini ibu bayi, memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami dan menerapkan informasi yang diberikan selama kegiatan pendidikan kesehatan. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur status gizi bayi adalah valid dan reliabel, serta data yang diberikan oleh responden bersifat jujur dan akurat. Status gizi bayi diasumsikan diukur dengan metode yang objektif dan sesuai standar, seperti berat badan menurut umur atau panjang badan menurut umur. Di samping itu, selama periode penelitian, diasumsikan tidak terdapat faktor eksternal lain yang secara signifikan memengaruhi status gizi bayi selain intervensi yang diberikan. Terakhir, pelaksanaan pendidikan kesehatan dianggap telah dilakukan secara konsisten, sesuai pedoman pemberian MP-ASI dari Kementerian Kesehatan, serta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meskom, Bengkalis.

Simpulan

Hasil penelitian didapatkan status gizi bayi usia 6–12 bulan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Meskom Bengkalis terdapat 4 bayi (20%) yang berstatus gizi kurang, dan 2 orang bayi (10%) yang berstatus gizi beresiko gizi lebih. Status gizi bayi usia 6–12 bulan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Meskom Bengkalis terdapat 1 bayi (10%) yang berstatus gizi kurang. Hasil dari perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh rata-rata status gizi balita usia 6–12 bulan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini adalah 1,40 dengan standar deviasi 0,681, sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian MP-ASI Dini, diperoleh rata-rata status gizi balita usia 6–12 bulan adalah 1,05 dengan standar deviasi 0,224, nilai Z yang didapat sebesar -2.070 dengan P_{value} = 0,038 (P_{value} < 0,05) sehingga keputusan hipotesis adalah Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada efektivitas pendidikan kesehatan tentang pemberian MP-ASI Dini terhadap status gizi bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Meskom Bengkalis.

Referensi

Arumsari, R. W., Priyantini, S., & Wahyuningsih, H. (2023). Pengaruh Edukasi MPASI Metode Modifikasi terhadap Pertumbuhan Bayi 6-7 Bulan: Studi Eksperimental di Posyandu Wilayah Karangtengah, Kabupaten Demak. *Amerta Nutrition*, *7*(4), 589–595. https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.589-595

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun*

Copyright © 2025 The Author(s)

2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Jardí, C., Casanova, B. D., & Arija, V. (2021). Nutrition education programs aimed at african mothers of infant children: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(14). https://doi.org/10.3390/ijerph18147709

Kemenkes RI. (2019). *Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Kementerian Kesehatan RI.

Mauliza, M., Mardiati, M., Sahputri, J., Zara, N., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mpasi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *7*(2), 50–61. https://doi.org/10.29103/averrous.v7i2.5419

Nardina, E. A., Astuti, E. D., Suryana, Hapsari, W., Hasanah, L. N., Mariyana, R., Sulung, N., Triatmaja, N. T., Simanjuntak, R. R., Argaheni, N. B., & Rini, M. T. (2021). *Tumbuh Kembang Anak*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Nufus, C. (2022). *Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya*. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

Rahayu, S., Tamrin, T., & Wulandari, P. (2019). Pengaruh Edukasi Gizi pada Ibu Balita terhadap Perubahan Berat Badan Balita yang Mengalami Masalah Gizi. *Jurnal Ners Widya Husada …*, *6*(3), 87–96. http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/352

Siregar, I. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Wilayah Puskesmas Binjai Estate Tahun 2020. *Jurnal Health Reproductive*, *5*(2), 8–16.

WHO. (2020). *Infant and young child feeding: A tool for assessing national practices, policies, and programmes*. WHO Press.